# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa efek merupakan pihak penyelenggara serta penyedia sistem dan atau sarana guna mempertemukan penjual serta pembeli efek dengan tujuan melaksanakan perdagangan efek di antara mereka (Presiden Republik Indonesia, 1995). Perusahaan yang memperdagangkan efek maupun surat berharganya merupakan perusahaan yang telah melakukan *initial public offering* (IPO) atau dikenal juga dengan istilah *go public*. Konsekuensi yang harus dilakukan perusahaan yaitu memenuhi seluruh kriteria yang ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta wajib menyampaikan laporan keuangannya ke publik. Sehingga, para investor dapat melakukan pertimbangan sebelum melakukan pembelian efek yang ditawarkan serta merasa aman dan nyaman ketika berinvestasi.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengimplementasikan penuh *IDX Industrial Classification* atau IDX-IC mulai 3 Mei 2021. Klasifikasi industri IDX-IC ini menggantikan klasifikasi industri *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) yang telah digunakan sejak 1996. Sebelumnya, BEI telah menerapkan IDX-IC ini mulai 25 Januari 2021. IDX-IC ini mengelompokkan perusahaan tercatat berdasarkan eksposur pasar atas barang atau jasa akhir yang diproduksi. Oleh karena itu, metode klasifikasi IDX-IC ini bertujuan memberikan panduan bagi para penggunanya terkait kelompok perusahaan dengan eksposur pasar yang sejenis. IDX-IC memiliki empat tingkat klasifikasi yang terdiri dari 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Dua belas sektor di IDX-IC ini antara lain sektor energi, sektor *basic materials*, sektor *industrials*, sektor *consumer non-cyclicals*, sektor *cyclicals*, sektor *healthcare*, sektor *financials*, sektor *property and real estate*, sektor *tecnhology*, sektor *infrastructure*, sektor *transportation & logistics*, dan sektor *listed investment product* (www.idx.co.id). Dari seluruh sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini akan menggunakan perusahaan sektor energi.

Sektor energi merupakan sektor yang pendapatan perusahaannya dipengaruhi oleh harga komoditas dunia dimana produk dan jasa yang dijual dalam perusahaan sektor ini adalah ekstraksi energi yang mencakup Energi yang tidak terbarukan (*fossil fuels*) maupun energi alternatif. Sub sektor Energi di antaranya *oil & gas, coal, oil, gas, & coal supports, alternative energy equipment,* dan *alternative fuels* (www.idx.co.id). Menurut Nugroho dan Muhyiddin (2021), energi disebut juga sebagai mesin dalam kegiatan ekonomi karena apabila energi tidak ada maka kegiatan ekonomi juga tidak dapat berlangsung, oleh karena itu energi dalam bentuk BBM, gas bumi, ataupun listrik harus ada setiap saat walaupun jumlah, jenis dan kualitasnya berbeda-beda.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2007 tentang energi menyatakan bahwa energi merupakan kemampuan untuk melakukan kerja yang dapat berupa panas, cahaya, mekanika, kimia, dan elektromagnetika. Selain itu, sumber energi juga terbagi menjadi dua, yaitu sumber energi terbarukan dan sumber energi tidak terbarukan. Sumber energi terbarukan atau sumber daya energi berkelanjutan, berupa panas bumi, angin, bioenergi, sinar matahari, aliran dan terjunan air, serta gerakan dan perbedaan suhu lapisan, laut. Sedangkan sumber energi tak terbarukan atau sumber daya energi yang akan habis jika terus digunakan, berupa minyak bumi, gas bumi, batu bara, gambut, dan serpih bitumen (Presiden Republik Indonesia, 2007).

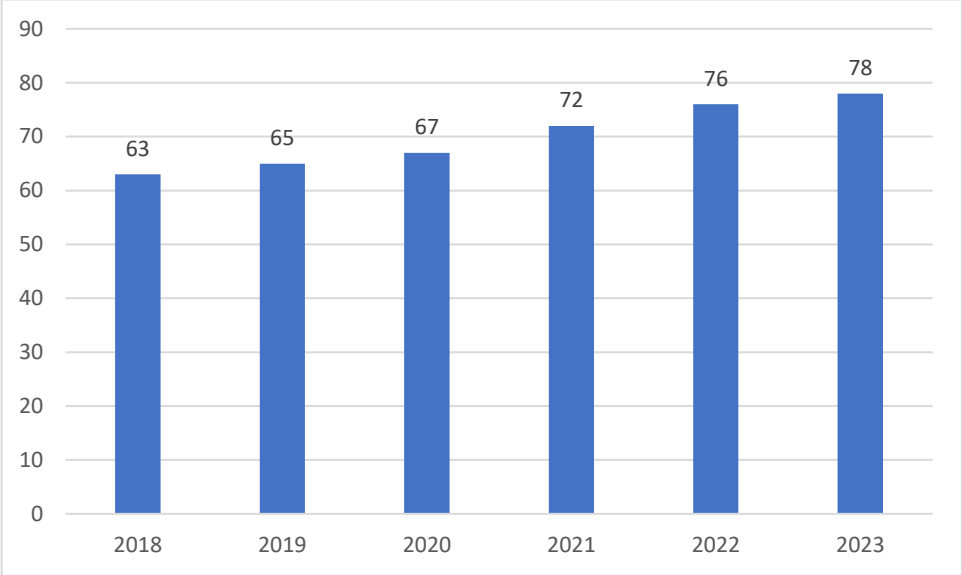


**Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Energi**

*Sumber: data yang telah diolah penulis, 2023*

Berdasarkan data dari BEI pada gambar 1.1 sektor ini terdiri atas 5 sub-sektor dan 78 perusahaan. Dapat dilihat pada tabel di atas jumlah perusahaan sektor energi terus berkembang sejalan dengan meningkatnya perekonomian Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang ingin memperluas usahanya dengan melakukan IPO di pasar modal dan mendapatkan sumber dana yang besar. Peningkatan perusahaan sektor energi yang terjadi setiap tahunnya menjadi tantangan untuk setiap perusahaan bersaing dalam memenangkan pasar.

Sektor Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) merupakan sektor andalan dalam mendukung kegiatan pembangunan serta perekonomian nasional, karena menjadi salah satu sektor penyumbang Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Nasional terbesar (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2019). PNBP sektor ESDM terdiri dari PNBP Minyak dan Gas Bumi (MIGAS), PNBP sub sektor Mineral dan Batubara (MINERBA), PNBP sub sektor Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi (EBTKE), dan PNBP lainnya. Berikut adalah capaian PNBP pada sektor ESDM dalam kurun waktu 2017-2021 serta target PNBP sektor ESDM 2022:

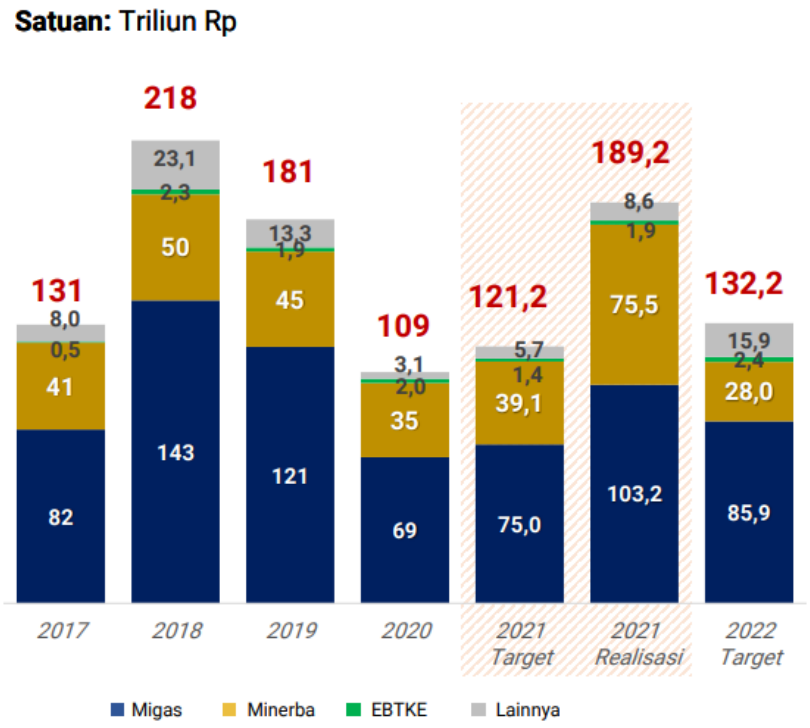


**Gambar 1.2 Capaian PNBP Sektor ESDM 2017-2021 dan Target PNBP Sektor ESDM 2022**
*Sumber: esdm.go.id*

Berdasarkan gambar 1.2, diketahui bahwa sejak tahun 2017 hingga 2021 PNBP sektor ESDM mengalami fluktuatif. Meskipun mengalami fluktuatif, PNBP sektor ESDM yang tidak sesuai target hanyalah pada tahun 2019. PNBP dengan capaian terbesar ada pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 218,2 triliun rupiah, sedangkan capaian terkecil ada pada tahun 2020 dengan nilai sebesar 109 triliun rupiah. Pandemi covid-19 membuat penjualan mineral dan batu bara anjlok sehingga berdampak kepada PNBP (www.cnbcindonesia.com). Berkurangnya konsumsi listrik di negara-negara terdampak Covid-19, mengakibatkan permintaan batubara di negara-negara tersebut turun sehingga berdampak pada terjadinya sedikit *over supply* batubara secara global. Hal ini mempengaruhi penurunan empat indeks harga batubara yang umum digunakan dalam perdagangan batubara dunia, yaitu *Indonesia Coal Index* (ICI), *Newcastle Export Index* (NEX), *Globalcoal Newcastle Index* (GCNC), dan *Platt's 5900* (www.esdm.go.id).

Meskipun begitu, sektor Energi dan sumber daya mineral (ESDM) mencatat kinerja yang baik selama tahun 2021, di tengah tantangan pemulihan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sektor ESDM berhasil melampaui terget yang telah ditetapkan, sementara realisasi investasi terus menunjukkan perbaikan dibandingkan tahun 2020 yaitu mencapai US$28,2 miliar atau 107% dari tahun sebelumnya. Subsektor migas memberikan kontribusi investasi terbesar yaitu US$15,9 miliar. Investasi subsektor ketenagalistrikan sebesar US$6,8 miliar, minerba US$4,1 miliar dan EBTKE sebesar US$1,4 miliar. Melihat capaian tersebut, pemerintah pun menetapkan target investasi sektor ESDM tahun 2022 sebedar US$32,6 miliar (www. migas.esdm.go.id)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan merupakan variabel yang sangat penting bagi sebuah entitas bisnis. Tingginya nilai suatu perusahaan dapat ditentukan dari seberapa besar minat para investor (pemegang saham) dalam menginvestasikan uangnya. Nilai perusahaan sebagai ukuran pengembalian nilai modal yang diinvestasikan investor (Kartika et al., 2020). Nilai perusahaan adalah pandangan investor ketika mereka melihat manajer berhasil mengelola sumber daya perusahaan, yang seringkali dikaitkan dengan harga yang sama (Indrarini, 2019). Nilai perusahaan merupakan informasi yang dapat digunakan investor untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Nilai perusahaan tidak hanya penting bagi investor, tetapi juga bagi manajer, sebagai tolak ukur prestasi kerja manajer di perusahaan. Jika manajer dapat menunjukkan kinerja yang baik bagi perusahaan, manajer meningkatkan nilai perusahaan, dan manajer meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Tingkat keberhasilan suatu perusahaan seringkali berkorelasi dengan harga saham, yang dapat diartikan sebagai nilai perusahaan.

Nilai perusahaan diukur menggunakan proksi Tobin’s Q. Tobins’s Q merupakan rasio yang dikembangkan oleh James Tobin. Tobin’s Q juga sering dikenal dengan Q rasio merupakan rasio yang dihitung dari nilai pasar aktiva berwujud sebuah perusahaan terhadap biaya penggantinya atau nilai pasar perusahaan yang sama dengan biaya yang dibutuhkan untuk mengganti perusahaan

tersebut. Pada umumnya, Tobin's Q memaparkan huenergin antar nilai pasar dengan nilai intrinsik perusahaan dan mengukur apakah perusahaan tersebut tergolong murah (*undervalued*) atau mahal (*overvalued*) (Hayes, 2021). Keunggulannya dibandingkan rasio-rasio lainnya yaitu Tobin's Q dapat digunakan baik pada perusahaan maupun pasar saham secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai Tobin's Q, semakin mahal saham perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan pasar menganggap perusahaan memiliki aktiva yang tidak tercatat dalam buku perusahaan. Nilai Tobin's Q yang ideal adalah 1.0, yang berarti pasar berhasil menilai perusahaan secara wajar (nilai pasar aktiva = nilai buku aktiva). Ketika Tobin's Q < 1, sebuah perusahaan dapat tergolong murah (*undervalued*) karena nilai bukunya lebih tinggi dibandingkan nilai pasarnya. Hal ini dapat menarik pihak yang tertarik untuk membeli perusahaan tersebut. Sebaliknya, ketika Tobin's Q > 1, sebuah perusahaan dapat tergolong mahal (*overvalued*), sehingga menarik pihak yang ingin meniru model bisnis perusahaan tersebut agar mendapatkan keuntungan juga.

Teori sinyal atau isyarat adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor tentang prospek masa depan manajemen perusahaan dalam bentuk sinyal positif atau negatif (Brigham & Houston, 2018). Sinyal yang baik yang ditangkap investor memungkinkan investor menanamkan modalnya pada perusahaan dan secara tidak langsung meningkatkan nilai perusahaan (Setyowati & Sari, 2019). Sebaliknya, jika sinyal buruk atau kondisi *financial distress*, lebih tercermin dari informasi yang dihasilkan maka pihak investor tidak akan mengambil keputusan yang salah dengan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

**Gambar 1.3 Harga Saham Perusahaan Sektor Energi Tahun 2018-2021**

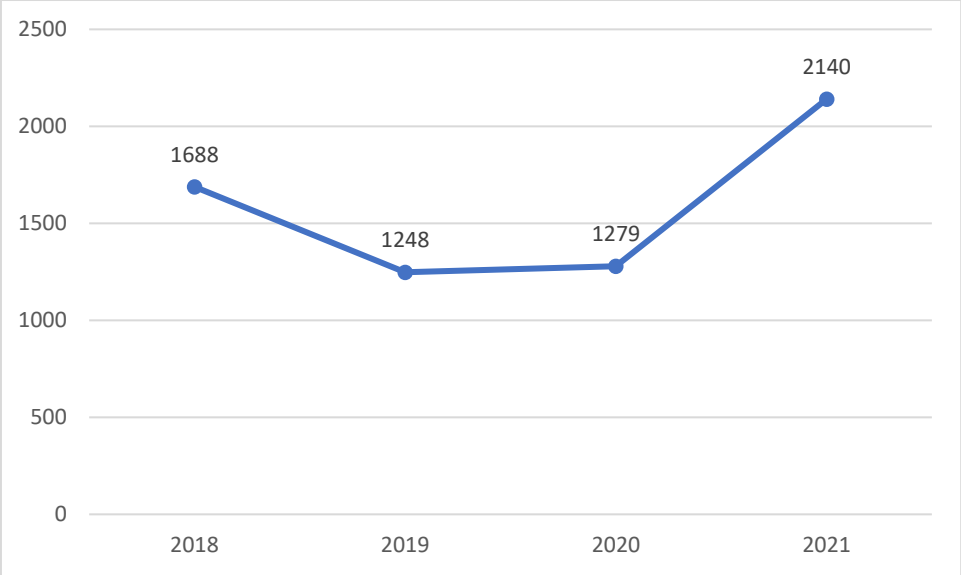


*Sumber: data diolah penulis, 2022*

Berdasarkan gambar 1.3 dapat ditunjukkan bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan sektor energi tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 1.248/lembar dari 1688/lembar pada tahun 2018. Tahun 2019 bukan tahun yang mudah dilalui oleh emiten batu bara di Indonesia. Emiten pertambangan batu bara RI membukukan penurunan pendapatan pada 2019 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (*year on year/yoy*). Perusahaan memutuskan untuk meningkatkan efisiensi operasi setelah pelemahan harga batu bara pada 2019. Setelah mengalami penurunan hingga 0,5% pada awal perdagangan sesi I tahun 2019, indeks pertambangan mencatat penurunan terbesar. Pada penutupan perdagangan, harga minyak jatuh drastis. Harga saham di sektor pertambangan turun 5% sebagai akibat dari penurunan harga minyak global. Oleh karena itu, investor mempertimbangkan kembali penawaran dan permintaan saham pada sektor ini (www.cnbcindonesia.com).

Permasalahan dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga menurun sebagai akibat dari penurunan harga saham pada tahun 2019. Pada umumnya, nilai suatu perusahaan sebanding dengan pergerakan harga sahamnya. Nilai saham perusahaan dapat menunjukkan nilai perusahaan juga tinggi. Jika investor tertarik pada nilai suatu perusahaan, maka akan ada *demand* untuk

sahamnya, begitupun sebaliknya. Menurut Putri (2018), harga pasar saham menunjukkan nilai suatu perusahaan, dan semakin tinggi nilainya, semakin tertarik investor untuk menjual sahamnya. Nilai bisnis sangat penting karena menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi investornya. Untuk mencapai tujuan perusahaan untuk memaksimumkan pemegang sahamnya, keputusan keuangan yang signifikan harus dibuat. Keputusan ini dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Dari fenomena tersebut, suatu perusahaan harus mempertahankan nilai yang ditunjukkan oleh harga sahamnya. Manajemen perusahaan harus mempertahankan kepercayaan investor dengan menjalankan proses bisnis sesuai dengan tata kelola perusahaan yang baik untuk meyakinkan investor bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Investor yang rasional pasti akan mempertimbangkan keberlanjutan suatu perusahaan. Oleh karena itu, investor memerlukan informasi tentang perusahaan secara menyeluruh untuk memprediksi keberlanjutannya. Selain itu, para pemegang kepentingan, termasuk investor, karyawan, calon investor, pemerintah, dan *stakeholder* lainnya, dapat menilai tata kelola perusahaan yang diterapkan oleh perusahaan. Dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial, yang berfungsi sebagai representasi tata kelola perusahaan, jika tidak dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara transparan dan efisien kepada publik, perusahaan dapat dipandang negatif oleh masyarakat dan calon investor baru.

Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyarankan agar semua perusahaan di Indonesia menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Ini karena Indonesia sangat tertinggal dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Hanya dua emiten di Indonesia yang masuk ke dalam daftar 50 emiten terbaik dalam praktik GCG. Implementasi GCG yang efektif merupakan komponen penting dalam membangun fondasi perusahaan yang kuat, dan kinerja keuangan tidak akan berlanjut tanpa tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, laporan keuangan tahunan yang didukung GCG akan meningkatkan transparansi publik dan meningkatkan kepercayaan investor (www.cnnindonesia.com).

Dalam Otoritas Jasa Keuangan (2022), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Kementerian Keuangan dan Kementerian BUMN untuk memperkuat prinsip tata kelola untuk mempercepat pemulihan ekonomi, memperkuat ekonomi digital, dan mendukung keuangan berkelanjutan. Menurutnya, seiring dengan pemulihan ekonomi dunia dari pandemi, Indonesia harus memastikan manajemen perusahaan menerapkan prinsip tata kelola yang baik untuk membangun sumber pertumbuhan ekonomi baru untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan memitigasi risiko yang muncul.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*. Menurut Franita (2018), *good corporate governance* adalah sistem yang mengawasi dan mengelola operasi perusahaan secara bersamaan dengan tujuan meningkatkan nilai saham sebagai bentuk tanggung jawab pemegang saham dan manajer. Pada penelitian ini, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial digunakan sebagai proksi. Komisaris independen adalah anggota yang dipilih dari luar perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan. Mereka diharapkan membuat keputusan secara netral tanpa dipengaruhi oleh pihak internal perusahaan, sehingga mencegah manipulasi laporan keuangan (Nurbaiti et al., 2021). Penelitian yang dikaji oleh Valensia & Khairani (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian Marini & Marina (2017) juga menyatakan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian Hafizah (2020) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan Mardiyaningsih & Kamil (2020) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah proporsi *stakeholders* dari pihak manajemen yang ikut andil dalam pengambilan keputusan di perusahaan yaitu para komisaris dan direktur (Andani & Suryani, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah & Poerwati, (2019) dan 'Inayah & Wijayanto (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan

terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Tambalean et al. (2018) dan K. R. C. Dewi & Sanica (2017) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas ialah rasio yang dipergunakan untuk mengetahui atau menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan di periode tertentu (Kasmir, 2019:114). Profitabilitas bisa dipergunakan untuk menilai suatu perusahaan dalam memilih efektivitas suatu perusahaan, dan dapat mendeskripsikan bagaimana manajemen perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan (Yogi & Mahardika, 2018). Nilai perusahaan bisa dicermati dari nilai profitabilitas suatu perusahaan. Semakin besar nilai profitabilitas maka semakin tinggi juga nilai perusahaan yang akan menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Arianty & Yuliandhari, 2021). Indikator pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE) dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Menurut Hery dikutip (Aristika & Khairunnisa, 2020), ROE bisa mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh untuk menghasilkan untung bagi perusahaan. Keunggulan dari rasio ini yaitu menawarkan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan yang didapatkan dari modal yang disediakan oleh pemegang saham dan bisa mengetahui efisiensi penggunaan modal perusahaan tersebut (Almira & Wiagustini, 2020).

Teori sinyal melalui informasi dari kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas akan memberikan petunjuk kepada investor (Fauziah, 2017). Hal ini dibuktikan oleh peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat huenergin antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wati et al. (2021) menyatakan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan kearah positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Arianty & Yuliandhari (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Palupi & Hendiarto (2018) dan Purwahandoko (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan

mengalami kesulitan keuangan yang menjadikan perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo, namun perusahaan masih dapat untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (R. P. Nugroho et al., 2020). Perusahaan dengan kondisi sedang mengalami *financial distress* cenderung berhadapan dengan permasalahan peningkatan biaya, menurunnya akses ke sumber biaya, dan juga ketidakmampuan melakukan pembayaran terhadap kreditnya pada saat jatuh tempo, dan hal ini membuat beban pajak perusahaanpun menjadi menurun (Octaviani & Sofie, 2019). Untuk mencegah terjadinya *financial distress* diperlukan analisis agar perusahaan dapat mengetahui faktor-faktor awal penyebab kebangkrutan. Semakin awal perusahaan mengetahui tanda-tanda kebangkrutan maka manajemen dapat segera melakukan perbaikan. Studi lain Sulistiyowati (2021) menemukan bahwa krisis keuangan mempengaruhi nilai bisnis yang diukur dengan Tobin's Q. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herlangga & Yunita (2020) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian dari Murtadha et al. (2018) menyatakan bahwa *financial distress* baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Melina & Husna (2022) *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan penelitian dari Adaria et al. (2022) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas terjadinya inkonsistensi hasil penelitian dan fenomena, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *good corporate governance*, profitabilitas, dan *financial distress* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul "**Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Financial Distress* Terhadap Nilai Perusahaan** (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2021)".

## 1.3 Perumusan Masalah

Nilai perusahaan merupakan cerminan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham

yang tinggi menggambarkan bahwa nilai perusahaan juga tinggi dan dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan pemilik perusahaan. Dari latar belakang masalah dari sektor energi periode 2018-2021 menunjukkan adanya penurunan harga saham yang drastis pada tahun 2019, kemudian mulai perlahan-lahan naik kembali di tahun selanjutnya. Hal ini sejalan dengan menurunnya nilai perusahaan yang mengakibatkan berkurangnya rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan antara lain dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *financial distress*. Masing-masing dari faktor tersebut memiliki perbedaan fungsi dan peran yang sama pentingnya terhadap nilai perusahaan.

Di samping itu, adanya inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu menyebabkan peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan variabel dependen untuk penelitian adalah *good corporate governance,* profitabilitas, *financial distress.* Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka pertanyaan penelitian yang dirancang untuk penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana *good corporate governance*, profitabilitas, *financial distress,* dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021?
2. Apakah *good corporate governance*, profitabilitas, dan *financial distress* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021?
3. Apakah *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial pengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021?
4. Apakah profitabilitas pengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021?

5. Apakah *financial distress* pengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *good corporate governance*, profitabilitas, *financial distress*, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, dan *financial distress* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian dalam hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi Nilai Perusahaan.

2. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi Nilai Perusahaan.

### 1.5.2 Aspek Praktis

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam dua aspek yaitu:

1. Bagi pemegang saham dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengetahuan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi atau masukan dalam pengelolaan perusahaan terkait variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan.

## 1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam sistematika penulisan tugas akhir yang ditetapkan Universitas Telkom ada lima bab, terdiri dari:

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah yang di dalamnya berisi pertanyaan dari penelitian, tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan, manfaat pertanyaan, manfaat penelitian yang terdiri dari aspek teoritis dan aspek praktis, dan yang terakhir yaitu sistematika dari penulisan tugas akhir ini.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan landasan teori tentang *signalling theory*, nilai perusahaan, *good corporate governance*, profitabilitas, *financial distress* yang digunakan sebagai suatu dasar penelitian dan menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian, perumusan hipotesis, dan kerangka pemikiran yang merupakan hasil yang diperoleh dari tinjauan pustaka dan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan pendekatan metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran subjek penelitian, analisis data, dan hasil penelitian atas analisis data yang dilakukan dan dijabarkan secara sistematis, dan kronologis.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.